



Persepsi Kematian Yang Tidak Menakutkan Dalam Karya Seni Rupa (Tinjauan Karya: Metafor, Material, Penyajian)

Yanuar Ikhsan Pamuji[✉]

Program Penciptaan dan Pengkajian, Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2018

Disetujui Januari 2019

Dipublikasikan Juli 2019

Keywords:

death, metaphor, material, and presentation.

Abstrak

Pemilihan tema menjadi salah satu tolak ukur penting dalam sebuah karya seni. Ketertarikan seniman terhadap sebuah tema yang diusung sangat subjektif sehingga bisa menjadi menarik atau biasa saja bagi *audience* yang menikmati karya seni. Kematian menjadi keniscayaan bagi yang diberi kehidupan, oleh karena itu kematian selalu kontekstual dengan zamanya. Agar tema ini tidak subjektif maka dilakukan wawancara dan diseleksi dengan literasi buku sehingga diperoleh persepsi kematian yang tidak menakutkan yang objektif. Pada proses visualisasi karya tidak hanya menekankan pada metafor saja, tetapi juga mempertimbangkan material yang dipilih dan cara penyajianya. Diera kontemporer ini banyak bermunculan karya konseptual yang tidak begitu mempertimbangkan teknik yang erat kaitanya dengan material dan cara penyajianya, sehingga cara yang sangat modernis sebagai strategi berkesenian di era kontemporer. Proses penciptaan karya seni dengan menggunakan bagan penciptaan David Campbell yaitu Preparation: wawancara untuk memperoleh persepsi kematian, Construction: mengeliminasi hasil wawancara dengan literasi buku, Incubation: pemikiran kembali ide kematian yang akan diproduksi, Illumination: mengkonstruksi karya dengan pertimbangan metafor, material, dan penyajian, Verification: produksi karya.

Abstract

The selection of themes is one of the important benchmarks in a work of art. The artist's interest in a theme that is carried is very subjective so that it can be interesting or ordinary for audiences who enjoy art. Death becomes a necessity for those who are given life, therefore death is always contextual in its time. In order for this theme not to be subjective, interviews were conducted and selected by book literacy so that the perception of death was not frighteningly objective. In the visualization process the work does not only emphasize the metaphor, but also considers the material chosen and how it is presented. This contemporary has a lot of conceptual works that don't really consider techniques that are closely related to material and presentation methods, making it a very modernist way as a strategy for art in the contemporary era. The process of creating artwork using David Campbell's creation chart namely Preparation: interviews to obtain perceptions of death, Construction: eliminating the results of interviews with book literacy, Incubation: rethinking the idea of death to be produced, Illumination: constructing works with metaphorical considerations, material, and presentation , Verification production works.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: yanuarikhsanpamuji@gmail.com

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Pemilihan tema menjadi salah satu tolak ukur penting dalam sebuah karya seni. Ketertarikan seniman terhadap sebuah tema yang diusung sangat subjektif sehingga bisa menjadi menarik atau biasa saja bagi *audience* yang menikmati karya seni yang disajikan. Memilih salah satu dari beragam topik tidaklah mudah, terlebih menentukan hal yang menarik pula bagi penikmat seni. Untuk mencari tema yang menarik bagi seniman dan *audience* adalah mencari persamaan diantara keduanya. Ketika seniman masih mampu membuat karya dan *audience* masih bisa menikmati karya berarti keduanya masih hidup, sesuatu hal yang paling dekat dengan kehidupan adalah kematian itu sendiri. kematian menjadi hal yang menarik untuk dibahas karena kematian selalu kontekstual dengan zamanya.

Pada setiap masa suatu zaman kematian menjadi keniscayaan bagi setiap yang diberi kehidupan. kematian bukanlah hal yang seharusnya ditakuti, untuk terhindar dari rasa takut akan kematian kita hanya perlu mempersiapkan segala sesuatunya sebelum hal tersebut benar-benar terjadi pada kita. Tema kematian yang tidak menakutkan ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas karena biasanya kematian identik dengan hal-hal yang menakutkan kini diputar balik dengan menyajikan data lain tentang bagaimana cara menyikapi sebuah kematian. Persepsi kematian setiap individu pasti berbeda, untuk melihat berbagai perspektif mengenai kematian yang tidak menakutkan tentunya perlu dilakukan wawancara mendalam kepada khalayak agar gagasan mengenai kematian yang tidak menakutkan ini bukan merupakan asumsi subjektif dari seorang seniman saja melainkan objektif dari pemikiran berbagai orang. Subjek orang yang akan diwawancarai adalah warga desa pada suatu kampung di Solo tempat penulis lahir dan tumbuh dewasa, sehingga penulis tahu latar belakang warga desa tersebut untuk memudahkan klasifikasi objek wawancara. Desa dengan ideologi komunal dibandingkan dengan masyarakat kota sehingga warganya lebih sering untuk berkumpul sekedar ngobrol atau

merencanakan agenda desa yang akan dilaksanakan, sehingga memungkinkan untuk dilakukan proses wawancara secara intens. Latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, umur, dan tingkat religiusitas sangat mempengaruhi persepsi terhadap sesuatu hal, sehingga diilih subjek wawancara adalah kampung tempat penulis lahir dan tumbuh karena memudahkan untuk mengklasifikasi seseorang berdasarkan latar belakang yang dimilikinya.

Pendapat lain di kemukakan oleh Bimo Walgito (200:54) Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang integrated, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu aktif berperan dalam persepsi itu

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Walgito (2000: 54) terdapat dua yaitu faktor internal dan faktor eksernal.

- a) Faktor Internal Faktor yang mempengaruhi persepsi berkaitan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indera, syaraf atau pusat susunan syaraf, kepribadian dan pengalaman penerimaan diri serta keadaan individu pada waktu tertentu
- b) Faktor Eksternal Faktor ini digunakan untuk obyek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan akan turut menentukan didasari atau tidaknya rangsangan tersebut. Gibson lebih rinci menjelaskan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi. Definisi faktor eksternal menurutnya adalah karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.

Subjek penelitian yang dikaji persepinya adalah warga desa tempat penulis lahir dan tumbuh besar. Alasan memilih pihak yang diwawancarai adalah warga kampung adalah

untuk mempermudah stratifikasi faktor internal dan eksternal setiap subjek yang diwawancara, karena penulis paham latar belakang dari subjek wawancara. Untuk memperoleh persepsi kematian perlu diadakan pengelompokan menurut faktor internal dan eksternalnya. Pengelompokan tersebut terdiri dari: a) Usia; b) Religiusitas; c) Pekerjaan; d) Pendidikan; dan e) Pengalaman.

Kematian selalu diakarkan dengan hal yang menakutkan oleh kebanyakan orang. Hal tersenut dikarenakan orang yang masih hidup tidak mengetahui secara pasti kejadian apa yang akan dialami dalam proses tersebut. Ketidak tahuhan akan kematian menjadikan seseorang yang belum mengalami menjadi cemas dan takut untuk memikirkannya. Kecemasan dalam menghadapi kematian tentunya memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Leila Henderson (2002: 58-59) mengatakan ada empat faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian seseorang, yaitu:

- a) Faktor Usia. Faktor usia diduga mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian seseorang. Saat seseorang menjadi lebih tua dan lebih dekat dengan kematian maka akan memiliki tingkat kecemasan terhadap kematian yang lebih tinggi.
- b) Integritas Ego. Integritas ego adalah perasaan utuh pada diri individu ketika individu tersebut mampu menemukan arti atau tujuan hidupnya. Goebel dan Boeck dalam penelitiannya menemukan bahwa integritas ego merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dampak lingkungan dimana individu tinggal dengan kecemasan menghadapi kematian. Orang yang tinggal di panti mempunyai tingkat kecemasan menghadapi kematian yang lebih tinggi dari pada orang dengan tingkat integritas ego yang rendah yang tinggal dengan keluarga.
- c) Kontrol Diri. Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap permasalahan yang berasal dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal. Lebih lanjut dijelaskan orang yang mempunyai kontrol diri akan mampu mengatasi masalah

yang berasal dari luar atau eksternal. Henderson menjelaskan orang yang mempunyai kontrol diri rendah cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi, khususnya berkaitan dengan persoalan yang tidak terkontrol seperti kematian, sehingga tingkat kecemasan terhadap kematian cenderung tinggi.

- d) Religiusitas. Faktor religiusitas mampu mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian. Henderson mengartikan religiusitas sebagai konsistensi seseorang dalam menjalankan agamanya. Semua penderitaan mengandung nilai dan arti tersendiri yang menjadi elemen-elemen konstruktif bagi pembentuk kepribadian manusia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Henderson menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mempunyai kecemasan terhadap kematian yang lebih rendah.
- e) *Personal Sense of Fulfillment*. *Personal sense of fulfillment* diartikan sebagai kontribusi apa saja yang telah diberikan seseorang dalam mengisi kehidupannya. Kontribusi tersebut terkait dengan seberapa besar kesempatan yang dimiliki seseorang untuk hidup secara penuh. Kehidupan yang demikian berkaitan dengan waktu yang dimiliki seseorang dalam hidupnya, sedangkan kesempatan untuk hidup sepenuhnya berkaitan dengan pencapaian-pencapaian tujuan dalam hidup.

Dari Penjabaran diatas sebenarnya telah dijelaskan kenapa manusia mengalami ketakutan akan kematian sehingga ketakutan tersebut bisa ditanggulangi dengan meminimalisir segala sesuatu yang membuat seseorang takut akan kematian. Dari berderet faktor tersebut satu sama lainnya saling terkait. Manajemen yang baik untuk mengatur waktu yang diberikan kepada kita sebenarnya merupakan kunci awal dari hal tersebut. Pengoptimalan pemamfaatan waktu untuk mencapai kesempurnaan hidup yang kita idam idamkan, sehingga kita bisa mengaktualisasi diri kita kepada orang lain, dengan tujuan utama mencapai tujuan hidup yang kita idamkan dan membuat orang lain merasa aman dan nyaman

terhadap diri kita. dalam proses tersebut tentunya perlu kontrol diri agar kita tidak terjebak pada hal yang tidak perlu dikerjakan. Tingkat religiusitas seseorang menuntuk kita menuju ketenangan pula dalam menjalani hidup, apabila orang lain disekitar kita sudah merasa aman dan nyaman terhadap kita pastinya dikaji dari segi religiusitas sudah banyak benarnya. Apabila kita mampu menjalankan hal tersebut secara optimal kematian bukanlah hal yang lagi menakutkan karena selama kita hidup kita telah berusaha menjadi pribadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan kehidupan kita secara sempurna.

Ketika seniman memiliki ide dasar dan memanifestasikannya dalam sebuah karya, dalam proses visualisasi seniman tentunya mempertimbangkan bentuk estetiknya baik dalam seni lukis, patung, maupun grafis. Ide bentuk merupakan pilar pertama dalam pembuatan karya seni. Ketepatan memilih metafor dalam menciptakan sebuah karya merupakan hal yang penting karena bentuk tersebut akan bernegosiasi dengan audience untuk menyampaikan gagasan utama. Setelah ide bentuk berupa metafor telah ditentukan proses berikutnya adalah bagaimana cara mewujudkan karya tersebut. Perkara perwujudan karya seni adalah perkara teknis bagaimana karya tersebut dibuat, kecekatan dan ketepatan seniman dalam memahami material yang dihadapi adalah tolak ukur kesuksesan visualisasi karya. Secara etimologis kata art dalam bahasa latin ars yang merupakan terjemahan teknik dalam bahasa yunani, yang artinya kemampuan atau keahlian skill berdasarkan pengetahuan dan metode tertentu untuk menghasilkan objek atau efek tertentu (Martin Surajiyah 2016:22). Proses menghasilkan objek atau efek tertentu kaitanya dengan bentuk visual, namun terkadang seniman tidak memikirkan secara matang material apa yang akan dipilih untuk mewujudkan karyanya, tidak memikirkan mengapa menggunakan material tersebut, dan terkesan kebiasan dan kenyamanan seniman dalam membuat karya. Material tentunya mampu menyusun sebuah persepsi dengan sifat-sifatnya. Tanpa diolah seniman dalam mewujudkan karyanya material mempunyai proses pembentukan sendiri dan

memiliki kadar untuk membuat alur cerita terhadap siapa yang melihatnya. Kadangkala istilah medium dipakai untuk mengatakan kategori fisik secara umum (M. Dwi Marianto 2015: 98). Batasan antara teknik dan material adalah material adalah bahan untuk membuat karya, sedangkan teknik adalah bagaimana seorang seniman memperlakukan bahan tersebut dan dibantu dengan alat tertentu agar menjadi suatu karya yang maksimal.

Bentuk visual dengan material yang tepat adalah pilar utama untuk penyampaian ide gagasan seniman, namun terkadang seniman kurang mempertimbangkan bagaimana karya tersebut akan disajikan. Penyajian karya seni merupakan komponen penting dalam pengokohan ide konsep agar mampu diapresiasi dan diinterpretasi oleh audience, penyajian seni bukan sekedar perkara suatu pameran diselenggarakan melainkan bagaimana kita akan memperlakukan karya yang telah jadi dan bagaimana karya tersebut akan dipasang (display). Karya diletakkan dimana dan cara bagaimana akan memandu audience

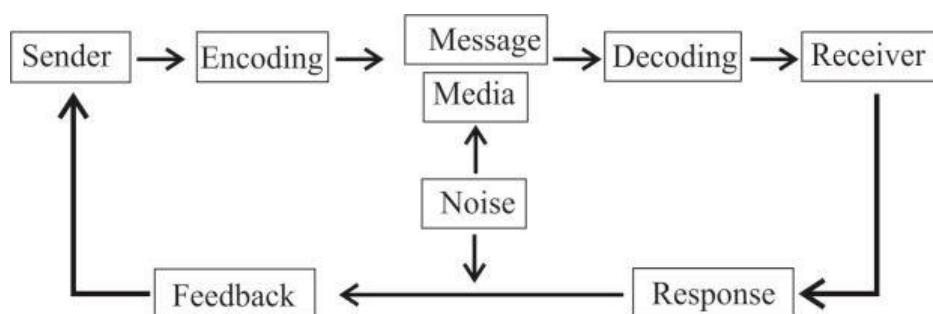
Ide Bentuk

Setelah diperoleh data yang objektif mengenai persepsi kematian selanjutnya adalah proses merencanakan ide bentuk yang sesuai, untuk membuat ide bentuk tentunya memilih tanda yang sesuai dengan temuan tema mengenai persepsi kematian. Ide bentuk merupakan persoalan pemilihan metafor sebagai tanda untuk menyampaikan sesatu. Memilih sebuah tanda untuk menyampaikan sesuatu hal tentunya membutuhkan keputusan yang tepat karena tanda akan dibaca langsung oleh *audience* dan secara langsung menerjemahkan tanda tersebut. Hal tersebut sesuai dengan M Dwi Marianto (2002:63) Tingkat bahasa visual simbolik sangat identik dengan konsep simbol Pierce yang mensyaratkan orang untuk mempelajari konvensi kultural agar bisa membaca dan memahaminya. Hal lain juga diungkapkan Kris Budiman (2004:122) Charles Sanders Pierce mengatakan bahwa metafora pada dasarnya adalah meta tanda (meta sign), maksudnya bahwa metafora adalah sebuah tanda yang tercipta di atas tanda-

tanda lain, metafora adalah tanda diatas tanda. Charles Sanders Pierce menggunakan ikonik untuk kemiripan, indeksial untuk hubungan sebab akibat dan simbol untuk asosiasi konvensional (M Dwi Marianto,2002:63).

Setelah seorang seniman memiliki gagasan utama maka akan diterjemah kedalam bentuk-bentuk simbolis sebagai media lain untuk menyampaikan sesuatu. Hal tersebut langsung diinterpretasi oleh penerima pesan yaitu *audience*. Metafora sebagai tanda merupakan layer pertama seorang *audience* menerima suatu

pesan karya sehingga metafor yang dipilih harus tepat agar keterbacaan karya oleh *audience* tidak terlalu melenceng dengan gagasan yang ingin disampaikan. Pemilihan tanda sebagai metafor penyampaian pesan menjadi tonggak utama karena tanda tersebut sebagai alat pengungkap pesan sehingga tanda memiliki tanggung jawab besar untuk penyampaian pesan yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan sistem kerja sebuah simbol yang dipilih untuk menyampaikan sesuatu gagasan tertentu, menurut Philip Kolter dan Gary Armstrong (1990:501).



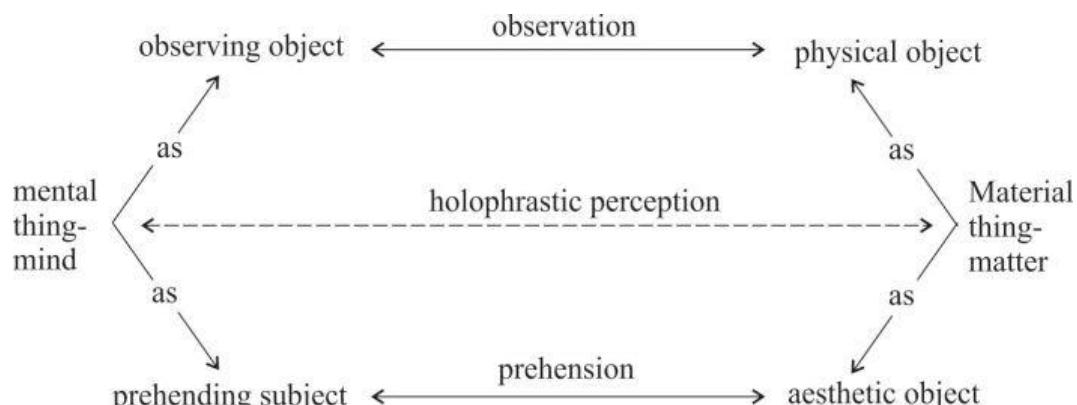
Gambar 1. Bagan Sistem Kerja Simbol

Dari penjabaran tersebut metafor memiliki peran penting dalam sebuah karya. metafor menjadi pilar utama sebagai alat menyampaikan pesan pada ide utama. Dari hal tersebut perlu dijabarkan beberapa komponen yang akan disatukan dengan material yang tepat.

Sifat Meterial

Setelah metafor dipilih untuk mewakili tema yang telah dipilih selanjutnya pemilihan material yang cocok dengan tema. Disini material bukan

sekedar menjadi media melainkan juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan sesuatu melalui sifatnya. namun perlu dipertimbangkan juga bawasanya mungkin tidak material yang telah dipilih tersebut menjadi sebuah karya yang sesuai dengan rancangan awal. Material melalui sifat-sifatnya memiliki kekuatan yang memberikan penekanan terhadap bentuk utama yaitu metafor yang telah dipilih. Hal tersebut sesuai dengan bagan yang dibuat Virgil C. Aldirich (1963:23).



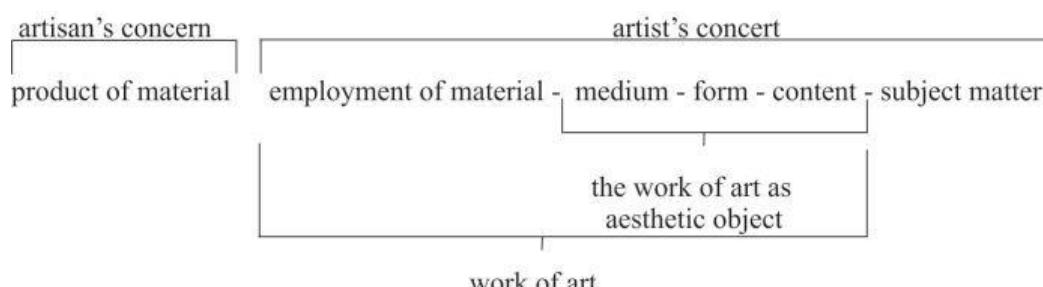
Gambar 2. Bagan pentingnya sifat material dalam sebuah karya

Dalam bagan tersebut sangat ditunjukkan pentingnya pemilihan material yang tepat untuk mengeksekusi karya. Pemilihan material menjadi penting juga mengingat material yang dipilih akan menjadi bentuk utama yaitu matafor yang telah dipilih. Material bukan sekedar pembentuk sebuah karya, melalui kriteria sifatnya material memiliki potensi untuk membicarakan sesuatu. Setelah metafor dipilih sebagai tonggak utama pemilihan material menjadi hal yang krusial untuk membentuk sebuah karya untuk menyampaikan gagasan pada karya tersebut. sesuai dengan pendapat Tim Ingold (2007:5).

"Here the surface of the artefact or building is not just of the particular material from which it is made, but of materiality itself as it confronts the creative human imagination. Indeed, the very notion of material culture, which has gained a new momentum following its long hibernation in the basements of museology, rests on the premise that as the embodiments of mental representations, or as stable elements in

systems of signification, things have already solidified or precipitated out from the generative fluxes of the medium that gave birth to them”

Yang dikuatkan dengan pendapat Gibson dalam Tim Ingold (2007:5) *Thus the medium affords movement and perception*. Potensi yang dimiliki material mempunyai kekuatan dalam menyampaikan sesuatu karena selain memiliki suatu sifat tersendiri dalam proses pembentukannya material diberi momentum oleh seniman sehingga memiliki kadar untuk menyampaikan sesuatu yaitu sifat dan makna. Seorang seniman perlu memikirkan bagaimana teknik yang tepat untuk mengolah material tersebut sehingga material dimaksimalkan potensi bentuknya untuk mengkonstruksi metafora yang telah dipilih. Material, bentuk, dan konten adalah satu kesatuan dalam sebuah karya yang mestinya difikirkan oleh seniman, hal tersebut dijelaskan oleh Virgil C. Aldrich (1963:36):



Gambar 3. Bagan kesatuan material, bentuk, dan konten dalam sebuah karya

Material yang paling tepat untuk membicarakan sesuatu yang akan disesuaikan dengan metafor yang telah dipilih bukan perkara yang mudah mengingat pemilihan material juga berhubungan langsung dengan teknik yang akan dipilih, oleh karena itu peluang pemilihan metafor perlu dijabarkan agar menjadi pilihan yang tepat untuk membentuk metafor yang telah dipilih.

Penyajian

Penyajian yang dimaksud disini dimulai dari penanganan bagaimana karya tersebut akan dikemas sebelum disajikan dalam ruang pamer. Setelah karya jadi tanggung jawab seorang seniman belum berakhir, seniman harus tahu

bagaimana karya tersebut akan dikemas. Pengemasan karya yang dimaksud adalah bagaimana karya tersebut diperlakukan dan diatukuan dengan finishing berupa pigura atau yang lain. Banyak seniman yang hanya mengandalkan tukang untuk proses ini, padahal pada proses ini sangatlah fatal apabila terjadi kekeliruan. Pengemasan karya memiliki potensi pula untuk menyampaikan sesuatu, atau paling tidak pengemasan karya berpotensi untuk menguatkan ide utama yang diangkat. Potensi pengemasan yang dimaksud adalah ketika karya diletakkan di langit-langit ruang pamer maka akan membicaralan sesuatu, seperti peletakan seni ruang publik pada titik tertentu di suatu kota hal tersebut dilakukan karena ada momentum

khusus di tempat tersebut sehingga apabila karya tersebut dipindahkan atau diubah cara peletakanya maka momentum tersebut tidak ada sehingga gagasan utama mengenai pesan yang ingin disampaikan tidak berhasil. Begitu pula apabila karya dikemas dengan bentuk tertentu untuk membicarakan sesuatu maka apabila bentuk pengemasan tersebut diubah juga akan merubah ide yang ingin disampaikan, karena bentuk pengemasan dengan bentuk tertentu tersebut juga memiliki nilai untuk menyampaikan sesuatu.

Karya dan pengemasan adalah satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga ide bentuk, material, dan cara penyajian adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. Penyajian juga perkara dimana karya tersebut dipasang yang hubungannya dengan tata ruang sehingga antara karya satu dengan yang lain dan antara keseluruhan karya dan atau ruangan menjadi satu kesatuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alexandri Luthfi R (1993:72) pemahaman manusia tentang ruang selalu berubah dan berbeda hakikat pada ruang waktu sehingga diperlukan perbuatan ruang agar dapat dilihat dan dimengerti yaitu dengan bentuk tapal dan batas. Penguasaan terhadap ruang dalam mengatur karya menjadi poin penting untuk menyatukan keseluruhan karya sehingga antara karya satu dengan yang lainnya saling mendukung tidak saling menjatuhkan.

Ruang Pameran merupakan sarana penyajian karya untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Tata letak karya dalam sebuah pameran sangat berhubungan dengan sistem dan bentuk pola sirkulasi yang akan terjadi didalamnya, sehingga penataan karya dituntut secara seefektif dan seefisien mungkin untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung. pada pengaturan ruang pameran di susun sedemikian rupa sehingga karya seni rupa dapat dengan nyaman di nikmati oleh pengunjung pameran dan senimanpun dapat dengan optimal mengeksplorasikan karyanya sehingga tidak ada karya yang kurang bisa dinikmati karena penempatanya justru mengganggu karya lain atau sirkulasi audience.

METODE/PROSES PENCITAAN

Proses penciptaan karya dengan menggunakan bagan penciptaan yang diuat oleh David Campbell dalam Istiawati Kiswandoro (2000:13) dengan urutan: 1. Preparation (persiapan), 2. Construction (kontruksi), 3. Inkubation (inkubasi), 4. Illumination (pemecahan), 5. Verification (produksi).

Preparation (persiapan)

Tahap pertama adalah pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara. pihak yang diwawancari adalah warga desa tepat penulis lahir yaitu di Ngasem, ngadiluwih, Matesi, karanganyar. Seperti yang telah dijelaskan pada kajian sumber ada faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal dan eksternal seseorang. Dengan demikian perlu dilakukan seleksi pihak yang di wawancara. Strata buruh tersebut terdiri dari: Usia; Religiusitas; Pekerjaan; Pendidikan; dan Pengalaman.

Diambil tingkatan tersebut karena mewakili warga penduduk desa tersebut. subjek yang diambil adalah warga desa tersenut karena penulis paham akan latar belakang setiap warga kampung tersebut sehingga mempermudah strata pengelompokan warga berdasarkan faktor internal dan eksternalnya. Wawancara dilakukan dengan tidak memberitahu pihak yang diwawancarai kalau dalam percakapan tersebut adalah proses wawancara agar diperoleh sebuah persepsi sesungguhnya dari pihak yang diwawancarai karena apabila pihak yang diwawancrai mengetahui kalau dalam percakapan tersebut adalah sebuah wawancara terpadu maka akan dikeluarkan berbagai kata bijak untuk menganggap tema kematian tersebut. Proses wawancara dilakukan dengan metode seperti mengobrol pada biasanya hanya pada obrolan tertentu diarahkan untuk membahas kematian, pembicaraan tentang kematian terkadang melenceng dari perkiraan ada yang ingin membahas ada yang tidak sehingga diperlukan wawancara ulang atau pindah ke kelompok lain. Persepsi yang didapatkan tentunya sangat beragam oleh karenanya diperlukan seleksi. Dari hasil wawancara maka

diperoleh beberapa persepsi kematian dan dengan diseleksi dengan litarasi tersebut maka akan tetap diperoleh persepsi kematian secara objektif. Proses penyeleksinya adalah dengan menggunakan literasi mengenai kematian yang dikaji dari segi antropologis, sosiologis dan religius. Literasi tersebut berupa buku:

- a) Mengasah Budi Mengolah Mati - Anton Barker.
- b) Psikologi Kematian - Komarudin Hidayat
- c) The Philosophy Of Death - Steven Luper
- d) Menjemput Maut - M. Quraish Shihab
- e) Maut-Sidi Gazalba

Construction (kontruksi)

Setelah dilakukan wawancara ditemukan beberapa persepsi mengenai kematian yang kemudian diseleksi untuk dijadikan sebuah karya. tema kematian sering dikaitkan dengan sesuatu yang menyeramkan, sehingga dipilih hasil wawancara kematian yang tidak menakutkan yang akan menjadi pembeda dan dari pembahasan kematian pada umumnya. Pada saat wawancara ada banyak temuan yang mengungkapkan bawasanya kematian adalah hal yang menakutkan, dan sebagian besar masih belum siap menghadapi kematian. Namun dari hasil wawancara tersebut juga diperoleh beberapa persepsi tentang kematian yaitu tentang kematian yang tidak menakutkan, persepsi kematian yang tidak menakutkan tersebut adalah:

- a) Siap menghadapi kematian
- b) kesadaran akan makna kematian.
- c) sesuatu yang masih hidup ketika seseorang telah mati tentang sifat mengesankan manusia.
- d) mencintai waktu kehidupan
- e) setiap kematian adalah kematian yang sempurna.
- f) banyak persepsi menenai kematian dan sesuatu yang telah mati.
- g) sesuatu yang masih hidup ketika seseorang telah mati tentang sifat mengesankan manusia.
- h) Pengoptimalan waktu sebelum Mati karena kita mengunggu tanpa antrian

- i) daya positif yang terus hidup ketika seseorang telah mati
- j) aturan dan perlunya panduan dalam kematian

Dari tema-tema tersebut akan dibuat karya yang mempertimbangkan aspek metafor, material dan cara penyajian.

Inkubation (inkubasi)

Tahap ini adalah tahap dimana melakukan perenungan kembali pada rancangan karya yang sudah dibuat pantas atau tidak karya tersebut untuk diproduksi. Tahap ini juga merencanakan anggaran untuk memproduksi karya sehingga dipilih sketsa yang kemungkinan bisa diproduksi dengan dana yang ada.

Illumination (pemecahan)

Tahap mengidentifikasi dengan mengkonstruksi karya dari salah satu ide pokok yang telah ditemukan, tentu saja kontruksi karya terdiri dari metafor, material, dan cara penyajianya. Dengan mempertimbangkan tiga aspek dalam pembuatan karya yaitu metafor, material dan cara penyajian diharapkan agar gagasan utama tersebut akan mudah dibaca oleh *audience* ketika ditampilkan Seperti yang telah dijelaskan pada BAB II bawasanya dalam penyampaian gagasan melalui karya ada dua kemungkinan yang pertama adalah satu gagasan dikerjakan melalui satu karya dan satu gagasan dikerjakan melalui beberapa karya. dari dua kemungkinan tersebut terdapat dua peluang keterbentukan karya, sehingga seluruh peluang keterbentukan karya ada empat yaitu:

- a. Metafor dan material sama bisa menarasikan ide pokok berbeda apabila cara penyajianya berbeda.



Gambar 4. Karya dengan tema utama Siap menghadapi kematian



Gambar 5. Karya dengan tema kesadaran akan makna kematian

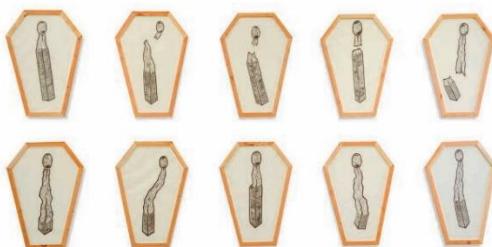


Gambar 6. Karya dengan tema sesuatu yang masih hidup ketika seseorang telah mati tentang sifat mengesankan manusia



Gambar 7. Karya dengan tema mencintai waktu kehidupan

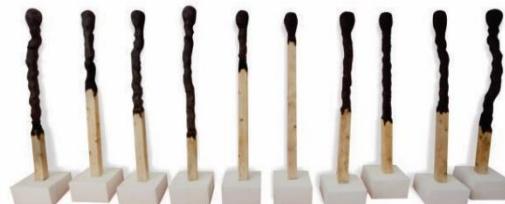
- b. Metafor yang sama bisa menarasikan ide pokok berbeda apabila dikerjakan dengan material dan penyajian yang berbeda



Gambar 8. Karya dengan tema setiap kematian adalah kematian yang sempurna



Gambar 9. Karya dengan tema banyak perspsi menenai kematian dan sesuatu yang telah mati



Gambar 10. Karya dengan tema sesuatu yang masih hidup ketika seseorang telah mati tentang sifat mengesankan manusia

- c. Material sama bisa menasikan ide pokok sama apabila dikerjakan dengan menambah metafor dan cara penyajian berbeda



Gambar 11. Karya dengan tema Pengoptimalan waktu sebelum Mati karena kita mengunggu tanpa antrian



Gambar 12. Karya dengan tema pengoptimalan waktu sebelum Mati karena kita mengunggu tanpa antrian

- d. Satu ide bisa dikerjakan dengan beberapa karya apabila metafor, material dan penyajian yang berbeda-beda



Gambar 13. Karya dengan tema daya positif yang terus hidup ketika seseorang telah mati



Gambar 14. Karya dengan tema daya positif yang terus hidup ketika seseorang telah mati



Gambar 15. karya dengan tema aturan dan perlunya panduan dalam kematian



Gambar 16. karya dengan tema aturan dan perlunya panduan dalam kematian (kiri), dan karya dengan tema aturan dan perlunya panduan dalam kematian (kanan)

Verification (Produksi)

Setelah mengetahui produk karya yang akan dihasilkan maka proses selanjutnya adalah proses produksi. Persiapan pada produksi karya kali ini disesuaikan dengan material karya seni.

- Kayu: proses awal adalah mencari kayu, dipotong sesuai kebutuhan, untuk *detailing* karya digunakan alat berupa tatah. Pewarnaan kayu hitam dengan benar-benar dibakar dengan api, untuk warna lain menggunakan cat.
- Keramik: Mengolah tanah liat, menguleni agar tanah dapat dibentuk, pembentukan karya sesuai dengan sketsa yang ada, setelah itu keramik ditunggu kering agar siap proses pembakaran. Setelah tanah melewati proses pembakaran pertama maka siap untuk diglasir dan dibakar untuk menjadi keramik.
- Etsa: persiapan dengan menyiapkan plat etsa, proses penggoresan sketsa pada plat, pengasaman hcl, pencetakan karya
- Woodcut: pemotongan papan mdf sesuai ukuran, sketsa, pencukilan kayu sesuai sketsa. Untuk karya yang dicetak pada ketas maka proses selanjutnya adalah pencetakan dengan tinta. Untuk mdf yang disadikan secara langsung maka proses selanjutnya adalah pewarnaan dengan akrilik.
- Besi: pemotongan besi sesuai dengan kebutuhan, membentuk besi dengan media las, kemudian diwarnai dengan menggunakan cat semprot.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldirich, V. C. 1963. *Philosophy of Art*. America: Prentice-Hal.
- Armstrong, G. Kolter, P. 1990. *Marketing: An Introduction*. America: Prentice-Hall.
- Budiman, K. (2004). *Jejaring Tanda-Tanda, Strukturalisme Dan Semiotik Dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: Indonesiatera.
- Henderson, L. 2002. *Stroke Panduan Perawatan*. Jakarta: Arcan.
- Ingold, T. 2007. *Materials against materiality*. Doi: 10.1017/S1380203807002127 Printed in the United Kingdom Archaeological Dialogues 14 (1) 1–16 C 2007 Cambridge University Press.
- Kiswandoro, I. 2008. *Berfikir Kreatif Suatu Pendekatanmenuju Dimensi Arsitektural*. Vol 28, no 1, Juli 2008.
- Luthfi, R. A. 1993. *Pemanfaatan Sifat Transparan Kaca Dan Daya Visual Warna Untuk Menciptakan Karya Seni*. journal Seni Sani.II/01, Januari, BP ISI.
- Marianto, M. D. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga penelitian ISI Yogyakarya
- _____. 2015. *Art and Levitation*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Suryajaya, M. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta Barat: Indie Book Corner.
- Walgit, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.